



Representasi Budaya Baduy dan Peranakan pada Estetika Interior Hotel Episode Gading Serpong

Mira Zulia Suriastuti | Rr. Chandrarezky Permatasari

Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain dan Seni Kreatif, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

Corresponding author: mira.zulia@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Pelestarian kebudayaan diperlukan untuk mempertahankan identitas budaya lokal yang dapat menjadi sarana sebagai pengenalan identitas dan karakter. Representasi budaya dalam desain interior mencerminkan identitas, nilai dan tradisi suatu kelompok masyarakat. Hotel Episode Gading Serpong dipilih menjadi studi kasus dalam penelitian ini, karena letaknya yang berada di Provinsi Banten serta menghadirkannya konsep yang bertemakan Baduy dan Peranakan dalam interior hotelnya. Dalam kemodernitasan saat ini, Hotel Episode Gading Serpong menghadirkan representasi budaya Baduy dan Peranakan dalam estetika interior menciptakan pengalaman ruang yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki makna historis dan kultural. Penelitian ini menggunakan Teori *Applied Aesthetic* yang dikemukakan oleh Ahadiat Joedawinata digunakan untuk membahas ulasan bagaimana representasi budaya pada estetika interior diterapkan dalam perancangan ruang serta menganalisa bagaimana elemen budaya Baduy dan Peranakan muncul menjadi bagian estetika interior hotel. Metode penelitian secara kualitatif disampaikan secara analitis deskriptif dengan melakukan observasi dan dokumentasi dari setiap elemen-elemen terpilih pada studi kasus dan studi literatur untuk pembahasannya. Melalui penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan tentang bagaimana korelasi antara representasi budaya dan desain pada interior ruang baik secara visual maupun perlakuan pada karakter seperti material, teknik, maupun sumber daya lainnya yang tampil pada estetika interior ruang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi implementasi sebuah konsep ruang dengan menunjukkan identitas budaya setempat.

Kata Kunci: representasi budaya, estetika interior, fenomena budaya, identitas budaya

ABSTRACT

The preservation of culture is essential to maintain local cultural identity, which can serve as a means of recognizing identity and character. Cultural representation in interior design reflects the identity, values, and traditions of a community. Hotel Episode Gading Serpong was chosen as the case study for this research due to its location in Banten Province and its use of a Baduy and Peranakan-themed concept in its interior design. In today's modern era, Hotel Episode Gading Serpong presents a representation of Baduy and Peranakan cultures through interior aesthetics, creating a spatial experience that is not only visually appealing but also carries historical and cultural meaning. This research employs the Theory of Applied Aesthetics by Ahadiat Joedawinata to explore how cultural representation in interior aesthetics is applied in spatial design and to analyze how elements of Baduy and Peranakan culture emerge as part of the hotel's interior aesthetics. The research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach, involving observation and documentation of selected design elements from the case study, as well as literature review for discussion. This study aims to contribute additional insight into the correlation between cultural representation and design in interior spaces, both in terms of visual aspects and the treatment of character through materials, techniques, and other resources reflected in the space's aesthetic. Furthermore, this research also aims to provide recommendations for implementing a spatial concept that highlights the identity of local culture.

Keywords : cultural representation, interior aesthetics, cultural phenomenon, local identity

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia, keunikan dan ciri khas yang ada di setiap budaya menunjukkan masing-masing identitas dari setiap daerah. Seiring dengan berjalannya waktu, kebudayaan yang tadinya kental semakin lama terkikis dan memudar tidak saja karena adanya pengaruh budaya luar tetapi juga perkembangan teknologi yang semakin maju. Semakin pudarnya budaya lokal ini juga memberikan pengaruh pada desain bangunan dan interior di masa kini. Pudarnya budaya jika dilihat dari kacamata desain interior berdampak pada implementasi desain ruang dan bangunan yang mana pada jaman dahulu sedikit banyak bangunan umumnya memiliki unsur-unsur budaya seperti bubungan atap yang panjang, ornamen-ornamen ataupun ukiran kayu, dan lain sebagainya. Kebutuhan dalam memahami analisa terhadap

tanda secara objektif diperlukan untuk menambah literasi baik perancang maupun pengamat khususnya dalam rancangan interior hotel (ZB Achraf, dkk; 2022). Rumusan masalah dilihat dari fenomena budaya materi dalam bentuk benda/*tangible* yang terjadi pada saat ini, yang terlihat mulai luntur di era perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju. Penerapan identitas akan budaya setempat, salah satunya dalam desain interior menjadi penting di era sekarang karena digunakan untuk memberikan ketegasan ciri khas (Buana, FA, 2020). Representasi budaya dalam bentuk estetika ruang dapat menjadi salah satu alternatif dalam promosi dan pelestarian budaya Indonesia ke khalayak umum maupun wisatawan baik dalam maupun luar (Fikriyah FN, dkk; 2024). Dengan adanya fenomena tersebut, ada beragam cara yang bisa kita lakukan untuk tetap menjaga serta memelihara kebudayaan Indonesia, khususnya budaya lokal setiap wilayah.

Budaya dalam bentuk materi yang *tangible* berupa wujud dari komponen budaya yang disebut dengan artefak/ karya. Artefak merupakan wujud karya budaya secara fisik hasil dari aktifitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan (Koentjaraningrat, 2000). Budaya material mengacu pada semua ciptaan manusia yang nyata dan konkret. Budaya material pada ranah interior terkait pada lantai, dinding, plafond serta furnitur dan elemen interior lain pendukungnya yang mencakup konsep desain, jenis material, desain furnitur, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Hotel Episode Gading Serpong – Tangerang, Banteng

Sumber : Dokumentasi Hotel Episode Gading Serpong, 2024

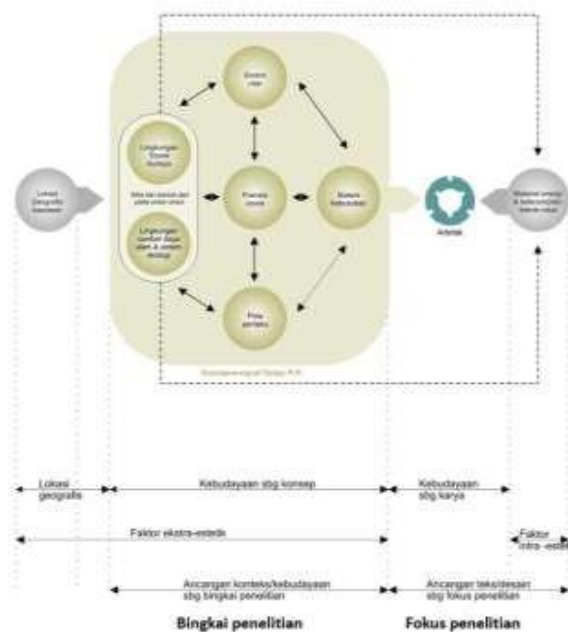
Lokasi penelitian ini adalah Hotel Episode yang berada di Gading Serpong, Tangerang (Gambar 1). Hotel Episode Gading Serpong memiliki konsep desain interior yang mempresentasikan budaya asli Banten yaitu Baduy dan Peranakan yang dikemas secara modern dengan tujuan agar dapat melestarikan budaya lokal Indonesia. Melalui studi kasus penelitian pada Representasi Budaya Baduy dan Peranakan Pada Estetika Interior Ruang Dalam Fenomena Budaya Materi ini akan dideskripsikan bentuk representasi dari unsur- unsur kebudayaan Banten yaitu Baduy dan Peranakan muncul dalam bentuk benda yang *tangible* hadir pada estetika ruang interior dengan bentuk-bentuk kekinian dan sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dalam membaca tanda dan penanda untuk merepresentasikan budaya dalam perancangan interior melalui kegiatan *Heuristic*, Kritik (verifikasi), Interpretasi dan Historiografi yaitu menganalisa sejarah dengan melakukan rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis (Tri Rahmawati & Nurcahyo, 2017). Pembahasan dilakukan secara analisa deskriptif dengan menggunakan rancangan kebudayaan sebagai bingkai penelitian. Pembahasan secara deskriptif pada bentuk representasi budaya Baduy dan Peranakan yang muncul pada estetika interior ruang, baik dalam bentuk konsep tema yang diangkat, juga melihat bentuk-bentuk modern yang muncul sebagai bentuk representasi budaya lokal Banten dan Peranakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk representasi budaya Baduy dan Peranakan pada estetika interior ruang ini menggunakan bagan konsep sistem kebudayaan dari Koentjaraningrat yang dielaborasi oleh Tjetjep Rochidi dan dilengkapi oleh Ahadiat dalam metode aplikasi estetika.

Langkah pertama dari metode *Applies Aesthetics* ini adalah; (1) Mengidentifikasi representasi budaya Baduy dan peranakan di Hotel Episode; melihat dari lokasinya, Hotel Episode berada di Serpong

yang termasuk di Provinsi Banten. (2) Langkah kedua, melihat kebudayaan sebagai konsep , budaya Baduy dan Peranakan merupakan bagian dari budaya Provinsi Banten. Pada langkah ini, dikumpulkan data ragam bentuk budaya materi dari Provinsi Banten, khususnya Baduy dan Peranakan. Selanjutnya langkah ke-3, melihat kategori budaya sebagai karya, yaitu mengumpulkan data dan menganalisa ragam bentuk budaya Baduy dan Peranakan pada elemen-elemen seperti material, motif, warna, furnitur, yang direpresentasikan ke dalam interior. Langkah terakhir, melakukan analisis dan bahasan berdasar *Applies Aesthetics*. Kategori analisa yang dibahas seperti *visual aesthetics*, *material aesthetics*, dan *experiential aesthetics*. Selanjutnya pembahasan dilakukan dengan mendeskripsikan analisa hubungan estetika dengan fungsi dan identitas seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan *Applies Aesthetics*
Sumber : Joedawinata, 2008

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah penelitian. Langkah pertama adalah mengidentifikasi lokasi dari Episode Hotel Gading Serpong, yaitu terletak di Jl. Gading Serpong Boulevard Barat, berada di wilayah Provinsi Banten. Bahasan untk langkah kedua, adalah melihat ragam bentuk budaya materi dari Provinsi Banten khususnya Baduy dan Peranakan.

Eksplorasi Seni Dan Budaya Materi Provinsi Banten – Baduy Dan Peranakan

Budaya Materi Dari Baduy

Suku Baduy dikenal dengan *urang Kanekes*, yang merupakan kelompok etnis masyarakat adat suku Banten di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Berdasarkan sumber dari tautan laman situs www.indonesia.go.id, populasi *urang kanekes* diperkirakan sekitar 26.000 orang, dan masyarakat mereka merupakan salah satu suku yang mengisolasi diri dari masyarakat luar. Sebutan “Baduy” berasal dari pemberian nama penduduk luar untuk menyebut para peneliti Belanda yang sedikit banyak mempersamakan masyarakat *urang kanekes* dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yag hidupnya nomaden atau berpindah-pindah.

Suku Baduy merupakan suku pedalaman yang menetap di pegunungan Kendeng di wilayah Banten. Secara umum suku Baduy terbagi menjadi 2 (dua), yaitu suku Baduy Luar dan Baduy Dalam. Kedua kelompok ini terbentuk karena perbedaan ketaatan dalam memegang aturan hidup. Baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar memiliki kesamaan dalam hal ketaatan kehidupan para wanitanya melakukan kegiatan menenun. Kegiatan membuat tenun Baduy tidak untuk sekedar memenuhi kebutuhan sandang, tetapi lebih dalam lagi bahwa kain tenun Baduy memiliki makna-makna yang erat hubungannya dengan tradisi dan kepercayaan mereka sehingga menjadi salah satu artefak budaya yang berbentuk benda.



Gambar 3. Aktivitas Menenun Sebagai Adat Turun-Temurun Bagi Wanita Baduy Dan Tenun Yang Dihasilkan Menjadi Wujud Dari Budaya Berbentuk Materi
Sumber: www.tourdejava.net, 2023

Tampak sekilas aktivitas menenun sebagai kegiatan sampingan yang seolah-olah merupakan aktivitas pengisi waktu luang bagi kaum perempuan Baduy, seperti yang terlihat pada Gambar 3. Namun setelah ditelusuri lebih dalam, aktivitas menenun ini mengandung sejumlah nilai-nilai penting bagi masyarakat Baduy, kegiatan menenun mengajarkan kedisiplinan. Setiap anak perempuan yang lahir di Baduy, sedari kecil mereka sudah ditanamkan kedisiplinan yang tinggi dengan cara mempelajari aturan adat dan nilai-nilai masyarakat adat Baduy yang salah satunya berhubungan dengan aktivitas/kegiatan membuat tenun.

Dalam masyarakat Kanekes Luar atau Baduy Luar, kain tenun yang dihasilkan umumnya memiliki kekhasan dari bahan yang agak kasar dan warnanya yang dominan cenderung berwarna hitam dan biru tua. Sedangkan masyarakat Kanekes Dalam atau Baduy Dalam, kain tenun yang dihasilkan akan didominasi oleh warna putih, hal ini diyakini memiliki arti suci sekaligus aturan yang belum terpengaruh dengan budaya luar. Bintik-bintik kapas dari proses pemintalan tradisional telah menghasilkan tekstur khas tenun Baduy.

Kain tenun pada awalnya dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan sandang sehingga dibuat dengan sederhana. Motif andalannya adalah motif geometris, seperti garis berbentuk kait, spiral, atau disebut juga pilin, garis lurus, segitiga, segi empat, bulatan, dan masih banyak lagi yang lain (gambar 4).



Gambar 4. Referensi foto kain-kain tradisional Kanekes (Baduy) (2024)

Tenun Baduy bagaikan mengungkap estetika dari alam sekitar pegunungan Kendeng yang merupakan tempat bermukim masyarakat Baduy. Coraknya mencerminkan sikap hidup dan adat istiadat yang masih ketat dijaga sebagai warisan nenek moyang dan ragam hias yang ditampilkan mencerminkan filosofi hidup dari masyarakat Baduy (Gambar 4).

Budaya Materi Banten - Peranakan

Istilah dari *peranakan* adalah ditujukan untuk warga pendatang dari etnis lain yang menetap di suatu wilayah/ negara hingga berketurunan atau beranak-cucu. Di Indonesia, Peranakan berakulturasi dengan masyarakat lokal /pribumi antara lain berasal dari etnis-etnis seperti Tionghoa, Belanda, Arab, dan India. Warga Peranakan, umumnya masih dan sangat menjaga kultur serta budaya nenek moyangnya meskipun mereka telah menetap lama di suatu wilayah tertentu.

Di Banten sendiri terdapat Tradisi Cio Tao yang ada sejak abad 17 yang dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa Benteng telah ditetapkan sebagai warisan Budaya Takbenda Nasional pada tahun 2023. Sejatinnya, tradisi Cio Tao merupakan ritual pernikahan yang berbasis pada keyakinan agama Kong hu cu, meski seiring berjalannya waktu mengalami perubahan peran dan makna menjadi upacara formal pernikahan. Tradisi ini sampai sekarang tetap dihargai dan dijaga dengan penuh penghormatan terhadap warisan leluhur mereka, meskipun sudah tidak lagi terkait dengan aspek keyakinan agama.

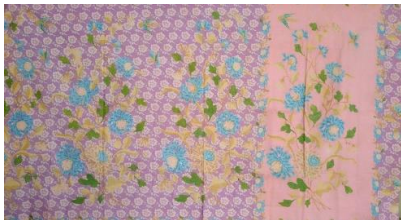
Wilayah Tangerang-Banten, dikenal sebagai daerah multikultural, dimana beragam suku dan etnis hidup rukun dan saling berdampingan serta saling menghormati. Etnis Tionghoa pun menjadi salah satu suku dengan populasi yang cukup signifikan di Tangerang dan tradisi Cio Tao menjadi salah satu tradisi kebanggaan karena tidak ditemukan di tempat lain di Nusantara.

Cio Tao yang menjadi ritual pernikahan khas masyarakat Tionghoa Benteng, berasal dari suku Hokkian-Tiongkok. Tradisi yang dimilikinya ini telah ada secara turun-temurun dan diwariskan oleh para leluhur mereka yang tiba di Batavia pada abad ke-17. Upacara Cio Tao terdiri dari beberapa tahapan seperti pinang jodoh, penyerahan mas kawin, perjanjian perkawinan, upacara sembahyang, dan pesta pernikahan.

Dikutip dari *Antara*, sejarwan Asep Kambali menyampaikan bahwa tradisi Cio Tao di Tangerang tidak terlepas dari posisi kota yang berbatasan dengan Batavia dan Banten. Secara geografis, Tangerang terletak di pesisir utara Jawa sehingga merupakan wilayah strategis terjadinya interaksi antarbudaya. Keberagaman unsur budaya ini mencerminkan perpaduan harmonis antara elemen-elemen tradisional sehingga menciptakan sebuah ritual yang kaya dengan keindahan dan keberagaman budaya. Atas dasar Cio Tao memiliki muatan nilai-nilai sejarah dan keunikan yang berharga kemudian pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menetapkan Cio Tao sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) 2023 dari Kota Tangerang.

Batik Peranakan Sebagai Wujud Budaya

Kegiatan perdagangan yang memberikan pengaruh terhadap tradisi dan budaya, termasuk salah satunya budaya terhadap batik Indonesia di sekitar tahun 1800- 1900-an. Batik dengan kekayaan cita dan rasa lokal berbaur dengan yang datang kemudian hadir batik peranakan. Batik peranakan menurut produksinya terdapat dua (2) kategori batik peranakan. (1) Batik peranakan yang dibuat oleh peranakan, motif dari batiknya akan lebih detail dalam menampilkan corak khas mereka. (2) Batik peranakan yang dibuat oleh pribumi, motif yang muncul umumnya merupakan perpaduan dari motif khas tradisional dengan motif khas corak peranakan, sebagai contoh hasil asimilasi budaya Tionghoa, Indonesia dan Belanda adalah *batik encim* (gambar 5).



Gambar 5. Contoh motif batik encim
Sumber: www.etsy.com, 2024

Batik encim menjadi corak pada kain yang dipakai sebagai sarung dengan corak Batavia seperti burung hong dan merak, serta penggunaan warna-warna merah dan kuning emas, serta menghindari adanya kreasi-kreasi dari warna putih yang memiliki makna duka bagi orang peranakan Tionghoa pada umumnya. *Encim* sendiri adalah kata yang diambil dari bahasa Tionghoa Hokkien yang banyak digunakan oleh orang Indonesia sebagai panggilan untuk nyonya/ bibi/tante, dan kata ini memiliki tingkat kelas sosial tinggi. Kain sarung *encim* yang dipadukan penggunaannya dengan kebaya Betawi digunakan oleh kebanyakan warga Jakarta pada awal tahun 1900an.

Maestro batik yang paling terkenal berasal dari Belanda, bernama Carolina Josephine von Franquemont (1840), dari maestro kemudian terkenal akan warna khas “hijau prankemon” atau asli tanaman. Kemudian, seniman batik bernama Elisa van Zuylen yang mengadopsi motif flora dan fauna khas dari Eropa, yang diambil dari motif-motif pohon, bunga, kupu-kupu, burung, dan lain sebagainya.



Gambar 6. Contoh motif Batik Hokokai
Sumber: www.etsy.com, 2024

Berbeda dengan masa pendudukan Jepang di Indonesia yang memberikan pengaruh terutama di pesisir utara pulau Jawa dimana pabrik batik peranakan baik milik Indo-Arab maupun Indo-Eropa harus bekerja sama dengan Jepang. Hasil akulturasi budaya ini kemudian menghasilkan motif batik yang terkenal hingga saat ini yaitu motif batik Hokokai. Batik Hokokai memiliki isian yang sangat detail dan lengkap seperti motif dari batik pagi-sore yang merupakan motif dalam sebidang kain terdapat penggabungan dua (2) motif batik dengan dua (2)

warna yang berbeda.

Motif yang paling terkenal dari motif batik ini adalah motif bunga sakura, dan untuk detail motif fauna Batik Hokokai adalah motif burung merak yang menjadi lambang akan keindahan. Motif batik Peranakan khususnya Tionghoa memiliki beberapa seniman yang terkenal diantaranya Oey Soen King, Liem Boen Tjoe, The Tie Siet, dan yang paling populer adalah Oey Soe Tjoen. Pada motif batik Peranakan Tionghoa motif yang diusung merupakan motif dari mitologi negaranya yaitu negara tirai bambu, seperti naga, kilin, burung phoenix/ hong, motif dewa- dewa, motif api serta motif flora. Perbedaan yang paling mendasar antara batik Peranakan Tionghoa dengan batik asli dari Indonesia adalah terletak pada teknik pewarnaan. Batik Jawa kuno pada aplikasinya menggunakan pewarnaan alami seperti soga, genes, kayu tinggi dan akar pace, sedangkan untuk batik Peranakan banyak menggunakan warna primer solid seperti merah, hijau, biru, dan lain-lain. Adanya pewarnaan gradasi juga merupakan inisiasi dari seniman batik Peranakan.

Makna dari motif-motif asli pada batik Peranakan seperti motif naga yang memiliki makna dan simbol akan keberuntungan dan kemakmuran yang sama seperti dengan motif ikan yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa dapat mendatangkan keberlimpahan rezeki, dan motif bunga seruni yang memiliki makna keindahan dan kesejahteraan. Motif- motif ini hingga sekarang diturunkan kepada anak cucu dan turunannya.

Analisis Representasi Budaya Baduy dan Peranakan

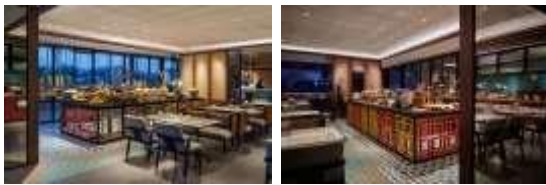
Episode Hotel Gading Serpong mengusung konsep kekayaan budaya lokal sebagai upaya menjaga dan melestarikan budaya lokal, khususnya budaya Baduy dan Peranakan yang merupakan warisan asli Banten. Representasi konsep tradisional dihadirkan di tengah masyarakat dipadu dengan gaya modern. Komitmen dari Episode Hotel Gading Serpong terhadap budaya Baduy dan Peranakan tertuang ke dalam konsep interiornya. Penerapan desain pada interior tersebut seperti dituangkannya konsep desain kamar yang berbeda disetiap lantainya. Lantai genap bertemakan khas Baduy dan lantai ganjil bertemakan khas Peranakan. Konsep desain yang muncul juga tidak saja hadir pada kamar, tetapi juga muncul dan dikemas di fasilitas hotel lainnya seperti anyaman kayu pada interior *lobby Concierge*, yang terinspirasi dari kain tenun khas Baduy yang bernama motif “Adu Mancung”. Langkah berikutnya, berdasar dari Teori *Applied Aesthetic*, dimana desain berkaitan dengan kebutuhan. Maka identifikasi pemetaan bentuk budaya materi dari obyek studi kasus yang diambil dari Episode Hotel Gading Serpong adalah :

(1) Desain interior ruang dari area *lobby* hotel



Gambar 7. Interior Lobby – Episode Hotel Gading Serpong (2024)

(2) Desain interior ruang dari area restoran hotel



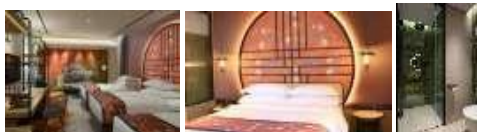
Gambar 8. Interior Restoran – Episode Hotel Gading Serpong (2024)

(3) Desain interior ruang dari area kamar dengan Konsep Baduy



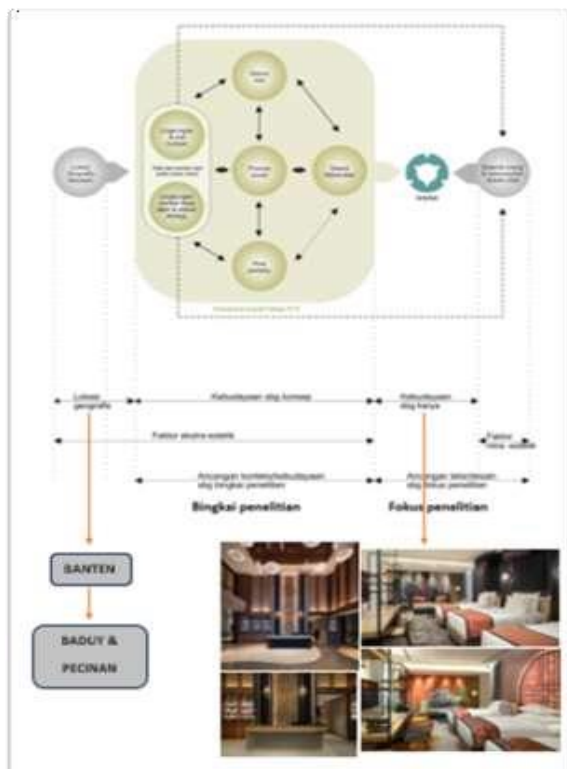
Gambar 9. Interior Kamar dengan Konsep Baduy – Episode Hotel Gading Serpong (2024)

(4) Desain interior ruang dari area kamar dengan Konsep Pecinan



Gambar 10. Interior Kamar dengan Konsep Pecinan – Episode Hotel Gading Serpong (2024)

Pada penelitian ini, rancangan kebudayaan dari Provinsi Banten yaitu Baduy dan Peranakan menjadi penanda lokasi pada bingkai penelitian. Area-area interior terpilih yang menjadi objek penelitian kemudian dipetakan ke dalam skema tabel bingkai penelitian sebagai obyek artefak budaya materi yang menjadi artefak dari kebudayaan dalam bentuk budaya materi yang *tangible* atau dapat disebut juga sebagai sebuah karya atas kebudayaan.



Gambar 11. Bingkai penelitian (Ahadiat Joedawinata. *Applies Aesthetics*.2008) melalui tabel rancangan budaya disesuaikan dengan objek penelitian (2024)

Langkah selanjutnya menganalisa secara deskriptif bagaimana artefak yang ada bahwasanya merupakan sebuah konsep kebudayaan, serta mendeskripsikan faktor intra-estetik yang muncul

sebagai bentuk representasi budaya Baduy dan Peranakan.

Berikut adalah tabel analisa dan pembahasan dari representasi budaya Baduy dan Peranakan pada studi kasus Episode Hotel Gading Serpong :

Tabel 1. Hasil Analisis Deskripsi Representasi Budaya Baduy dan Peranakan pada Estetika Ruang Interior (2024)

Objek Budaya Materi	Deskripsi Analisa Representasi Budaya
<p><i>Lobby Hotel</i></p>  	<p>Pada area <i>lobby</i>, kemunculan kebudayaan sebagai konsep terlihat dari beberapa penerapan elemen interior seperti:</p>  <p>Motif pada dinding resepsionis:</p>  <p>Motif yang diaplikasikan sebagai elemen estetis untuk <i>background</i> dinding resepsionis merupakan langgam dari ragam motif tradisional yang digunakan sebagai motif kain tenun Baduy, yaitu (1) motif <i>adu mancung</i>, berupa pertemuan ujung dua segitiga kecil yang terus berulang, (2) Motif <i>suat kembang gedang</i>, dan (3) Motif <i>kacang herang kerep</i></p> <p>(a) Komposisi warna coklat muda, coklat tua dan hitam pada <i>background</i> dinding area resepsionis.</p>  <p>(b) Warna coklat mengadopsi dari warna coklat bambu yang umum digunakan pada bangunan rumah tradisional</p>

	<p>masyarakat Baduy, dan warna hitam merupakan salah satu pedoman warna utama yang digunakan oleh masyarakat Baduy dimana dalam penggunaan warna tersebut menjadi arahan bagi mereka dalam mencerminkan kepatuhan pada sang leluhur.</p> <p>(c) Lampu dinding di lobby</p>  <p>Lampu dinding tampil dengan desain yang modern mengadopsi dari bentuk sumber pencahayaan tradisional, dengan bahan material yang digunakan juga dari bambu sehingga secara konseptual menyatu dengan lokalitas desain masyarakat Baduy.</p>
<p>Kamar Hotel dengan representasi Budaya Baduy</p> 	<p>(a) <i>Headbed</i> pada pada tempat tidur menggunakan kain tenun Baduy</p>  <p>Kain tenun baduy yang digunakan merupakan kain tenun dengan motif <i>adu mancung</i>.</p> <p>(b)Menguatkan konsep tema lokal budaya Baduy, pada salah satu sisi dinding menggunakan <i>wallpaper printing</i> dengan gambar kain-kain tenun Baduy yang digantung.</p>  <p>Gambar tersebut memberikan cerita mengenai kebiasaan masyarakat Baduy ketika selesai membuat kain tenun kemudian akan menggantung kain-kain yang sudah mereka buat agar dapat menarik minat wisatawan untuk melihat dan membelinya sebagai cinderamata</p>

	<p>(c) Karpet sebagai <i>floor covering</i> pada kamar dengan konsep Baduy</p>  <p>Motif karpet juga mengambil dari motif kain tenun Baduy, motif-motif yang digunakan seperti motif (c1) <i>suat balimbingan</i> dan motif <i>suat mata baru</i> (c2).</p>  <p>(d) <i>Wall covering</i> pada dinding kamar mandi menggunakan motif geometris garis yang sering digunakan sebagai motif pada kain-kain tenun Baduy.</p>  <p>serta warna pilihan penggunaan warna biru yang menjadi ciri khas warna baduy warga Baduy luar.</p> 
<p>Kamar Hotel dengan representasi Budaya Peranakan</p> 	<p>Pada area kamar hotel dengan konsep tema Peranakan implementasi dari adopsi akan wujud kebudayaan yang dituangkan ke dalam interior ruang adalah dengan pemilihan warna-warna khas Tionghoa yaitu merah (e,f,g), hijau (h), dan biru (i) sebagai komponenn perpaduan warna utama yang muncul baik pada dinding, <i>bed backdrop</i>, aksent dinding, aksent kain pada tempat tidur, serta dudukan kursi. Adopsi motif flora dari bunga seruni yang diyakini sebagai simbol akan keindahan dan kesejahteraan menjadi motif pilihan yang digunakan sebagai penguat suasana Peranakan.</p>

	   
	<p>Garis-garis serta bentuk geometris yang tegas, adopsi dari kain tenun baduy menjadi pilihan bentuk implementasi budaya yang diterapkan sebagai <i>wall covering</i> di area kamar mandi.</p>   <p>Pemilihan warna khas “hijau prankemon” atau warna asli tanaman yang terkenal oleh seniman Peranakan, menjadi pilihan warna yang menjadi wujud desain hasil dari perpaduan antara budaya Baduy dan Peranakan</p>
<p>Restoran</p> 	<p>Di area restoran, adopsi konsep Peranakan muncul sebagai bentuk implementasi desain interior ruang. Penggunaan warna khas Tionghoa yaitu merah dan emas digunakan sebagai warna pada kaki-kaki meja <i>stand</i> makanan (m), aplikasi motif dan warna pagi-sore, muncul sebagai aplikasi pada desain pola lantai restoran (l), dan kombinasi penggunaan motif anyam bambu sebagaimana ciri khas material yang digunakan pada bangunan khas tradisional Baduy digunakan sebagai desain dinding area restoran hotel (n).</p>

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bagaimana representasi budaya Baduy dan Peranakan hadir sebagai bentuk budaya materi yang muncul dalam sebuah konsep desain interior dan menjadi bentuk-bentuk budaya yang ditampilkan secara berbeda, tidak sekedar tampil sebagai motif kain tetapi bentuk-bentuk lain pada interior seperti, motif lantai, motif dinding, ornamen estetis, pembentuk suasana ruang, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Representasi budaya Baduy dan Peranakan tampil pada estetika interior di Hotel Episode Gading Serpong melalui penggunaan motif Baduy yang direpresentasikan dalam pola tekstil dan furnitur, serta penggunaan motif dan warna-warna cerak khas Peranakan untuk elemen dekoratifnya. Peran estetika dalam membentuk pengalaman ruang yang berkesan lokal namun modern. Estetika visual, material, simbolik dan pengalaman ditemukan berinteraksi menciptakan suasana ruang yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki muatan makna budaya. Representasi ini memperkaya karakter interior, juga sebagai upaya dalam menjaga budaya. Studi ini menunjukkan pendekatan *applied aesthetics* dalam menciptakan ruan yang mampu menghormati identitas budaya lokal sekaligus relevan dalam dunia *hospitality* yang global.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmaf,Z , dkk. (2022). *Implementasi Nilai Kultural Jawa Sebagai Representasi Lokalitas Pada Interior Hotel Grand Tjokro Bandung*. Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior Vol.10 No.1, p.43-58.
- Buana, F. (2020). *Penerapan Identitas Budaya Setempat Pada Perancangan Arsitektur dan Interior di Indonesia*. Artikel Ilmiah. ISI Yogyakarta.
- Budianto, E, & Bahaduri, B. (2023). *Komunikasi fashion Dalam Kebaya Encim dan Batik Peranakan Tionghoa: Sosialisasi dan Diferensiassi*. Jurnal Narada Vol.10(3).
- Fikriyah, F dkk. (2024). *Motif Batik Sebagai Representasi udaya pada Revitalisasi Interior Gedung Sarinah Jakarta*. Jurnal Ilmiah Indonesia Vol.9 No11.
- Joedawinata. A. (2010). *Unsur-unsur Pemandu dan Kontribusinya dalam Perwujudan Sosok Artefak Tradisional dengan Indikasi-Indikasi Lokal yang Dikandung dan Dipancarkannya*. PhD Thesis ITB.
- Joedawinata, A. (2010). *Materi Perkuliahan Applied Aesthetic*.
- Joedawinata, A. (2022). *Unsur-Unsur Pemandu dalam Artefak Tradisional : Artefak peralatan Anyaman di Kawasan Cirebon*. Jurnal Ilmu Desain 3(2), 57-74.
- Joedawinata, A. 2012. *Teori Desertasi Estetika Terapan 9 Titik*. Materi Perkuliahan Estetika Terapan. Jakarta.
- Laksitarini, N & Purnomo, A. (2021). *Penerapan Ragam Hias Batik Pecah Kopi pada Interior Hotel Berkonsep Modern sebagai Representasi identitas Budaya Lokal Jawa Barat*. SENADA(Seminar Nasional Desain Dan

- Latif, J & Gunawijaua, N. (2023). *Keberlangsungan Tradisi Menenun Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Materi Kaum Perempuan baduy Luar kampung Gajeboh*. Jurnal Ilmu dan Budaya Vol.44 (1).
- Maktufkha, N. (2013). *Kajian Nilai Estetis Seni Tenun yang Dihasilkan oleh Perempuan Suku Baduy Luar (Periode 2010-2013)*. Tesis-Institut Teknologi Bandung.
- Mastuti, D & Harapan, A. (2018). *Mozaik Budaya Peranakan Tionghoa Indonesia*. Aspertina. ISBN: 978-602-53429-0-5.
- Noorwatha, I. (2023). *Ashta Rupa Santana: Kaidah Penerjemahan Visual Inspirasi Desain Berbasis Budaya Ke Dalam Konsep Desain Interior*. SANDI (Seminar Nasional Desain) Vol 1.
- Noorwatha, I. (2020). *Rachana Vidhi: Metode Desain Interior Berbasis Budaya Lokal dan Revolusi Industri 4.0*. Dewa Ruci Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni 15(2):48-58.
- Permatasari, R. (2021). *Aesthetic Study on Historic Building of Toko Merah Using Phenomenology & artefact theory approach*. AIP Conference Proceedingd 2347 (1).
- Rahmati, T & Nurcahyo A. (2000). *Makna Simbolik Gereja Santo Cornelius Kelurahan Pangongangan Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun Jawa Timur*. Agastya, 7(2) 103-122.
- Rismantojo, S. (2021). *Peranakan Batik: Cultures Connection in Indonesia, Malay, Peninsula, and Thailand*. The New Viridian Journal of Arts, Humanities and Social Sciences Vol 1(2).
- Widyasari, R. Sachari, A., Sriwarno, A. (2018). *Peranakan Batik Oey Soe Tjoen: Cultural Heritage Conservation In The Age Of Technology And Information*. International Journal of Multidisciplinary Thought Vol.6 (2).